

BAB IV

SIFAT KEHIDUPAN DI SURGA

A. Penghuni Surga Kekal di Dalam Surga

Surga adalah tempat yang kekal di akhirat dan diperuntukan bagi hamba-hamba Allah swt. yang beriman dan beramal shaleh. Kehidupan yang kekal menjadi salah satu keinginan manusia. Apalagi ia hidup dengan damai, tentram dan dipenuhi oleh kenikmatan atau hal-hal yang disukai.

Kehidupan dunia tidak menjanjikan hal itu. Semua yang hidup akan merasakan mati. Artinya, kehidupan itu hanya sementara, tidak akan abadi di dunia. Ini berbeda dengan di Akhirat, khususnya di surga. Selain hidup dengan damai, di sana, para penghuninya tentram dan penuh dengan kenikmatan. Mereka juga hidup kekal abadi di dalamnya. Luqman/31: 9, Q.S. Fatir/35: 35, Q.S. az-Zukhruf/43: 71, Q.S. al-Ahqaf/46: 14, Q.S. al-Fath/48: 5, Q.S. al-Hadid/57: 12, Q.S. al-Mujadilah/58: 22, Q.S. at-Taghabun/64: 9, Q.S. at-Talaq/65: 11, dan Q.S. al-Bayyinah/98: 8. Adapun beberapa ayatnya akan dijelaskan sebagai berikut.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلًا.

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S. an-Nisa/4: 57)

“Kekal mereka di dalamnya.” Tidak ada lagi batas waktu, yang itupun tidak pula dapat terpikirkan dengan ukuran akal manusia sekarang ini. Di sana maut tidak ada lagi. Maut hanya sekali, yaitu sebagai pintu gerbang pembatas diantara *al-Hayah al-Faniyah* (hidup yang fana) dengan *al-Hayah al-Baqiyah* (hidup yang kekal) itu.¹

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ﴾

“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak terputus-putus.” (Q.S. Hud/11: 108)

Mereka kekal di dalamnya yakni sekekal langit dan bumi sejak keduanya diciptakan selain masa yang tidak memiliki batasan. Karunia Allah tidak ada putus-putusnya, lafal ‘atâ’an di-nasab-kan karena menjadi *masdar*, yakni Allah memberikan sesuatu yang besar kepada mereka. Hal ini menjelaskan bahwa makna yang dimaksud dari *istisna* ini bukanlah memutuskan keadaan.² Tidak pernah mati dan tidak akan keluar darinya untuk selama-lamanya.³ Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu’minun/23: 11 sebagai berikut.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 2, 1263.

² Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 3, 179-180.

³ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 4, 285.

dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan,” (Q.S. al- ‘Ankabut/29: 58)

Gedung-gedung yang tinggi dan kenikmatan-kenikmatan lain yang ada di surga bersifat kekal, dan para penduduk surga kekal di dalam surga bersama dengan kenikmatan-kenikmatan tersebut.⁴

خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

“Mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. Luqman/31: 9)

Mereka kelak akan kekal di dalam *Jannah al-na'im*.⁵ Kekal tidak akan mati lagi. karena mati telah dilalui di dunia. *“Janji Allah yang benar”* Yang pasti akan ditepati, hidup dalam surga merasakan keenakan makan, kepuasan minum, tempat tinggal indah semerbak, kesuburan, keindahan warna, kecantikan wanita. Dan Allah swt. akan mempertemukan mereka dengan itu semua. Karena Allah tidak pemungkir janji.⁶

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا.

“Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana”. (Q.S. al-Kahfi/18: 107-108)

Penduduk surga tidak meminta pindah ke tempat lain. Hal ini menunjukkan nikmat yang sangat sempurna, maka tiada yang melebihi kebaikan surga hingga para penghuninya menginginkan yang lainnya. Karena

⁴ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 10.

⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 57.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, 5562.

sesungguhnya manusia di dunia itu ketika sampai kepada tingkat kebahagiaan apa pun, dia masih tetap menginginkan kebahagiaan yang lebih tinggi daripada yang telah diperolehnya.⁷

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ.

“yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.” (Q.S. Fatir/35: 35)

Penduduk surga kelak ditempatkan di tempat yang kekal yang tidak akan berpindah lagi darinya untuk selama-lamanya. Di dalam tempat yang kekal itupula mereka tidak akan mengalami lelah dan lesu akibat kelelahan.⁸

Dari pembahasan tentang kekekalan surga diatas, penulis mengambil kesimpulan surga itu memiliki sifat yang abadi, bukan hanya nama surganya saja yang kekal tetapi semua kehidupan dan kenikmatan yang ada di dalam surga bersifat kekal, karena pada dasarnya kenikmatan yang abadi merupakan kenikmatan yang tiada tara.

B. Sifat Kenikmatan Manusia di Dalam Surga

Surga adalah tempat yang memberikan kenikmatan yang belum pernah dirasakan ketika hidup di dunia dan sebagai balasan jerih payah memenuhi perintah dan menjauhi larangannya. Dari sekian banyak ayat tentang surga, kita mendapatkan gambaran yang indah, mewah, nikmat, bahagia. Akan tetapi visual yang Allah swt. tampilkan, terkesan berupa nikmat fisik. Fasilitas tersebut antara

⁷ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 4, 22.

⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 212.

lain sungai yang mengalir, pasangan dan pelayan, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman, buah-buahan dan pohon yang rindang, tempat tinggal bernuansa gedung-gedung tinggi seperti istana megah dan kemah yang terbuat dari mutiara. Adapun ayat yang jelas menggambarkan surga berupa nikmat jasmani yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera.” (Q.S. al-Hajj/22: 23)

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“(Mereka akan mendapat) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.” (Q.S. Fatir/35: 33)

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ.

“Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadapan,” (Q.S. ad-Dukhan/44: 53)

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا.

“Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci).” (Q.S. al-Insan/76: 21)

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا.

“Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (Q.S. al-Kahfi/18: 31)

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِعِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا.

“Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (Q.S. al-Kahfi/18: 31)

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِيَسَاءَ لَهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“(Mereka akan mendapat) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.” (Q.S. Fatir/35: 33)

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِيَسَاءَ لَهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera.” (Q.S. al-Hajj/22: 23)

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا.

“Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci).” (Q.S. al-Insan/76: 21)

يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

“niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘Adn. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. as-Shaf/61: 12)

حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ.

“Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.” (Q.S. ar-Rahman/55: 72)

لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ هُمْ عُرْفٌ مِّنْ فَوْقِهَا عُرْفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعَدَّ اللَّهُ لَا
يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ.

“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji(-Nya). (Q.S. az-Zumar/39: 20)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ.

“Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Q.S. at-Thur/52: 20)

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِفُونَ.

“Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan.” (Q.S. Yasin/36: 56)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ.

“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.” (Q.S. al-Hijr/15: 47)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepasi pandangan.*” (Q.S. al-Muthaffifin/83: 22-23)

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا.

“*Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan.*” (Q.S. al-Insan/76: 13)

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَّقَابِلِينَ.

“*Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan.*” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 15-16)

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ.

Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan, (Q.S. al-Ghasiyah/88: 13)

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجْلُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا.

“*Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.*” (Q.S. al-Kahfi/18: 31)

مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ.

“*Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.*” (Q.S. ar-Rahman/55: 54)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ.

“*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan,*” (Q.S. al- ‘Ankabut/29: 58)

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya.” (Q.S. az-Zukhruf/43: 71)

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ.

“Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir”, (Q.S. al-Waqi'ah/56: 17-18)

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآيَاتٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا قَوَارِيرَ مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا

“Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, kaca yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka).” (Q.S. al-Insan/76: 15-16)

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ .﴾

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai, senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.” (Q.S. ar-Ra'd/13: 35)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ.

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air.” (Q.S. adz-Dzariyat/51: 15)

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئِينَ.

“Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan.” (Q.S. Yasin/36: 56)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلًا.

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S. an-Nisa/4: 57)

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا.

“Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air,” (Q.S. al-Mursalat/77: 41)

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah/2: 25)

جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُمْتَحِنَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ مُتَّكِنِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ.

“(yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu).” (Q.S. Shad/38: 50-51)

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا.

“Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya.” (Q.S. al-Insan/76: 14)

قُلْ أُوْتِيْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اٰتَقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ ۗ

“Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Ali Imran/3: 15)

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ ۗ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ۗ

“dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan.” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 20-21)

وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِئًْا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۗ

“dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), “Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mursalat/77: 42-43)

يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ خِتَامُهُ مِسْكٌ ۗ وَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ ۗ وَمِرَاجُ مِنْ تَسْنِيْمٍ ۗ

“Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim,” (Q.S. al-Muthaffifin/83: 25-27)

مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ فِيْهَا اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ ۗ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ ۗ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ حَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِيْنَ ۗ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۗ وَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ ۗ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوْا مَاءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَاءَهُمْ ۗ

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.”

Nikmat jasmani yang diterangkan di dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah dibarengi dengan nikmat rohani. Contohnya seperti meminum khamar yang tidak memabukkan, minum adalah perbuatan jasmani dan menghilangkan dahaga akan tetapi memberikan kepuasan batin karena rasa dan kenikmatan saat meminumnya. Adapun ayat yang menggambarkan dengan jelas kehidupan di surga berupa kenikmatan yang bersifat rohani ialah sebagai berikut:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-A'raf/7: 43)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ.

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (Q.S. al-Hijr/15: 47)

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ.

“Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.” (Q.S. Fatir/35: 34-35)

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَاكِهِونَ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِيُونَ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدْعُونَ.

“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan.” (Q.S. Yasin/36: 55-57)

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Ali Imran/3: 107)

هُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ.

“Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.” (Q.S. Qaf/50: 35)

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.” (Q.S. al-Qiyamah/75: 22-23)

Sama halnya dengan kenikmatan jasmani yang berhubungan dengan kenikmatan rohani, kenikmatan rohani yang digambarkan Al-Qur'an pun berhubungan dengan jasmani. Contohnya seperti dalam Q.S. al-Qiyamah/75: 22-23, wajah orang mukmin berseri-seri betapa senangnya karena mereka memandang Allah swt. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kenikmatan rohani pun berkaitan dengan jasmani karena memandang menggunakan bagian tubuh yaitu mata.

Al-Qur'an begitu pula as-Sunnah terlihat sering kali memberikan gambaran surga secara material. Di antaranya adalah ayat yang menggambarkan sungai-sungai yang ada di surga. Dalam ayat tersebut disebutkan "*Matsalu al-jannati*" yaitu perumpamaan surga yang dijanjikan oleh Allah swt. untuk orang-orang yang bertakwa.

Kata *matsal* berarti serupa bukan berarti sama. Jika dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah dikatakan di surga terdapat sungai-sungai, pohon yang rindang, buah-buahan seperti kurma dan delima, jangan samakan dengan apa yang ada di dunia ini. Meskipun memiliki nama yang serupa namun dalam hal substansi itu adalah hal yang berbeda. Karena tentu apa yang ada di surga jauh lebih baik daripada yang ada di dunia.⁹

Dalam kitab tafsir marah labid karya Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani disebutkan bahwa lafal *masalu* berkedudukan sebagai *mubtada* sedangkan *khobar*-nya adalah *fiha anharu*, yang juga merupakan nama lain bagi *mubtada*, karena kandungan surga merupakan sifat surga.¹⁰ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya Marah Labid menyebutkan bahwa kehidupan akhirat itu mengandung kebahagiaan jasmani dan rohani serta kesenangannya bebas dari pencemaran dan bahaya.¹¹

Surga yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah kenikmatan jasmani, ini adalah sejenis kiasan. Namun, kesenangan spiritual lebih tinggi daripada

⁹ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 188.

¹⁰ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 40.

¹¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 735.

kesenangan fisik. Misalnya, dapat ditemukan pada orang tua yang haus tetapi bersedia memberikan air minum kepada anaknya yang juga haus. Meski nafsu orang tua haus, ia rela memberi. Itu karena memberikan kesenangan secara spiritual.

Oleh karena itu, kenikmatan fisik sebenarnya tidak ada artinya karena itulah mengapa dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa surga tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keridhaan Allah swt. Sesungguhnya keridhaan Allah lebih indah dari surga. Tak hanya surga, Allah swt. juga menggambarkan neraka di Q.S. Muhammad/47: 15. Apakah ganjaran surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa sama dengan orang-orang yang menyekutukan Allah di neraka? Di neraka, mereka digambarkan diberi minum dengan air yang sangat panas, bahkan sehingga bisa memotong usus mereka. "Samakah mereka, orang yang mendapat kenikmatan surgawi dengan orang yang kekal dalam neraka, mereka terbakar oleh api neraka yang sangat panas dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga karena panas, ususnya terpotong-potong."

Berpijak dari pernyataan tersebut, muncul beberapa pendapat yang berbeda mengenai sifat kenikmatan surga tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa kenikmatan surga itu bersifat materi atau jasmani. Sementara sebagian lainnya berpendapat sebaliknya. Salah satu filosof muslim, Ibnu Sina misalnya, ia berpendapat bahwa baik ciri-ciri, sifat-sifat, dan kenikmatan-kenikmatan surga yang digambarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah hanyalah ilustrasi yang bersifat imajinatif, dalam rangka merangsang orang awam dan mendorong

mereka beramal guna meraihnya. Ibnu Sina berpendapat bahwa kenikmatan surga sejatinya adalah kenikmatan rohani, karena yang dibangkitkan ketika hari kebangkitan kelak adalah roh bukan jasad yang telah melebur. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa kenikmatan rohani jauh lebih sempurna daripada kenikmatan jasmani.¹²

Di sisi lain, Imam Ghazali meyakini bahwa kenikmatan surga itu bersifat jasmani dan rohani dengan berbagai macam argument yang ia ajukan. Sejalan dengan Imam Ghazali, Quraish Shihab juga berkeinginan untuk menggabungkan antara kenikmatan jasmani dan rohani. Menurutnya, tidak ada halangan untuk menggabungkan keduanya. Terlepas banyaknya ayat dan hadis yang cenderung menggambarinya secara jasmani, yang menjadikan pengalihan maknanya menjadi rohani terlalu dibuat-buat. Seringkali manusia menemukan sifat-sifat Allah swt. yang dituliskan dengan kata-kata yang condong mengarah kepada sifat kejasmanian, seperti “tangan” Tuhan atau “mata”-Nya. Namun di lain sisi, tidak boleh memahaminya dalam arti jasmani atau menyamakan dengan manusia, tentu itu adalah hal yang mustahil bagi Allah swt. Namun untuk memahami kenikmatan surga itu bersifat material dan spiritual, tentu tidak mustahil bagi akal manusia.¹³

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, Fazlur Rahman berpendapat bahwa kebahagiaan di surga itu tidak bersifat spritual/jiwa semata

¹² M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan al-Qur'an*, 188.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan al-Qur'an*, 188.

sebagaimana pendapat para filosofis dan elagoris muslim selama ini, tetapi juga kenikmatan raga. Menurutnya hadis tidak menjelaskan akhirat yang dihuni oleh jiwa-jiwa tanpa raga. Manusia adalah sebuah organisme hidup yang merupakan sebuah unit dan berfungsi penuh.¹⁴

Balasan yang akan diperoleh oleh orang yang bertakwa sebenarnya telah digambarkan dalam Al-Qur'an berupa nikmat jasmani, namun pada dasarnya dari nikmat jasmani itu akan muncul kenikmatan rohani merasa senang, gembira, suka, dan lain-lain karena merasakan kenikmatan surga yang tiada tara. Sesuatu tidak akan menjadi nikmat apabila tidak dibarengi dengan kesenangan batin. Oleh karena itu kenikmatan yang diumpakan di dalam surga merupakan kenikmatan yang bersifat jasmani dan rohani.

C. Idealnya Kehidupan Surga Untuk Seluruh Manusia

Para penghuni surga akan dipenuhi dengan kenikmatan-kenikmatan. Kenikmatan ini tidak bisa terindra atau terpikirkan oleh manusia secara rinci dan pasti. Tetapi, Al-Qur'an memberikan perumpamaan terhadap kenikmatan surga. Al-Qur'an membahasakannya menggunakan istilah *matsal*, seperti dalam Q.S. al-Ra'd/13: 35. Pengungkapan doktrin agama secara kebahasaan selalu diwarnai oleh realitaskultural. Jadi, surga digambarkan dalam bentuk fisikal-literal adalah bersifat simbolik. Misalnya kebun yang indah, air sungai yang

¹⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, trans. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 169.

mengalir, buah-buahan yang beraneka macam sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 35 sebagai berikut,

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ﴾

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.” (Q.S. ar-Ra'd/13: 35)

Matsal di sini oleh Ibn Qutaibah diartikan sebagai sifat.¹⁵ Lebih rinci lagi, al-Sya'rawî menjelaskan bahwa *jannah* dan *matsal al-jannah* berbeda. *Matsal* memberi gambaran tentang sesuatu yang tidak kita ketahui dengan hal yang pernah kita dengar, karena makna memberi perumpamaan (*matsal*) adalah memahami yang belum diketahui dari hal yang sudah diketahui agar dapat mengambil hikmah-hikmahnya.¹⁶

Anggapan ini karena bahasa agama ditujukan untuk manusia secara umum pada semua tingkatan. Karena bahasa agama (Al-Qur'an dan Hadits) tidak hanya diperuntukkan bagi para ulama atau filosof, yang mungkin memiliki interpretasi berbeda ketika ekspresi, taman, air, buah-buahan dibaca. Suasana taman yang asri dengan sungai yang mengalir di bawahnya, misalnya, merupakan simbol kehidupan ideal bagi masyarakat gurun pasir, komunitas muslim yang dominan

¹⁵ Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Tafsir Gharîb al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 20.

¹⁶ Muḥammad Mutawalli al-Sya'rawî, *Khawâtir al-Sya'râwî Haul al-Qur'ân al-Karîm*, (n.p.: Sultan, n.d.), 7372.

ketika muncul ayat dan hadits di dataran tandus Arabia. Jadi sebenarnya gambaran surga dalam Al-Qur'an adalah metafora untuk memberikan efek psikologis.¹⁷

Ada beberapa pandangan yang mencoba menjawabnya. Diantaranya, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan bahasa yang indah, tetapi juga bijaksana. Pada prinsipnya, Al-Qur'an ingin menggambarkan kebahagiaan yang tiada tara. Mengingat yang disapa adalah orang Arab yang memiliki budaya tertentu, dengan kondisi sosio-grafis, Al-Qur'an sangat bijak memilih metafora yang dikenal sangat dekat dengan mereka.

Jannah adalah kenikmatan luar biasa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah tebersit dalam kalbu manusia. Sebagaimana Hadis *qudsi* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut.

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

“Allah SWT berfirman: Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas di benak manusia untuk hamba-hamba-Ku yang saleh.” (H.R. Muslim no. 2824, Dalam Bab: *al-Jannah wa Shifah na'îmihâ wa ahlihâ*)¹⁸

Hadis di atas sesuai dengan Firman Allah swt. di dalam Q.S. as-Sajadah/32: 17 sebagai berikut.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, trans. Anas Mahyuddin, 163.

¹⁸ Muslim, *Shahîh Muslim*, jil. 4, 2174.

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan”.

Istilah *al-Jannah* yang dikemukakan oleh Al-Qur’an dalam pengertian taman adalah taman yang sejuk, diwarnai dengan segala kemegahannya, dinaungi berbagai tanaman rindang, dan terlindung dari badai. Orang-orang Arab yang tinggal di gurun sangat senang ketika diberitahu tentang *al-jannah* dalam arti sebuah taman dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan..

Dahulu kala, mereka pada umumnya ingin terlepas dan kegersangan padang pasir menuju wilayah subur oasis yang bagi mereka merupakan suatu kegembiraan yang luar biasa. Jadi secara alamiah menjadi daya tarik tersendiri terhadap spiritual mereka bila menemukan *al- jannah*, apalagi bila di sekitar kebun itu ada air yang mengalir.¹⁹ Dalam perspektif inilah, maka *al-jannah* dalam arti kebun atau taman yang sejuk bagi masyarakat pada umumnya, dan masyarakat Arab pada khususnya adalah suatu kenikmatan.

Mengapa suasana di dalam surga yang selalu divisualkan adanya sungai-sungai yang mengalir? karena dari data sejarah yang diungkap oleh Philip K. Hitti bahwa sungai yang mengalir di jazirah Arabia pra-Islam sama sekali tidak ada. Karena di sana kondisinya kering tandus, tiada air. Akan tetapi, masyarakat di sana sangat menginginkan tanah subur seperti di daerah yang berada di pinggir-pinggir sungai Efrat, Tigris, dan Sungai Nil, yaitu daerah yang disebut sebagai “bulan sabit yang subur”. Sungai-sungai di sini sama seperti sungai pada

¹⁹ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, trans. Ghufuran A. Mas’adi, cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 190.

jannah yang bermakna istana raja yang berada di atas. Sebagaimana diketahui bahwa sungai Eufrat dan Tigris telah menghidupi kerajaan Persia, sedang sungai Nil telah menghidupi kerajaan Fir'aun di Mesir.²⁰

Oleh karena itu, redaksi-redaksi Al-Qur'an seperti *tajrî min tahtihal anhâr*, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, begitu banyak dijumpai. Dengan kata-kata ini, yang disapa akan cepat menangkap, betapa nikmatnya, betapa bahagianya hidup di sana. Selain itu gambaran sungai yang mengalir di bawahnya memberi isyarat bahwa kenikmatan yang diperoleh mengalir terus menerus, abadi selamanya. Keindahan dan kemegahan itupun dilukiskan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan memori masyarakat yang disapa: istana, aksesori, pepohonan, buah-buahan, dan sebagainya. Kecantikan bidadari-bidadari juga digambarkan menurut konsepsi kecantikan yang hidup di tempat Al-Qur'an diturunkan.

Begitulah penggambaran surga yang dijabarkan dalam Q.S. Muhammad/47: 15 sebagai berikut,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ .

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam

²⁰ Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, (Bandung: Sumur Bandung, 1962), 16.

jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.”

Ayat ini menguraikan ganjaran yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa. Itu semua perumpamaan. Para ulama mengatakan itu hanya perumpamaan. Digambarkan ada sungai yang bersih, lalu ada minuman keras di surga yang bagi siapa pun itu terasa lezat jika diminum. Di surga digambarkan juga ada sungai yang mengalir madu yang sudah jernih sebab Al-Qur'an diturunkan di tempat yang mana hal-hal tersebut sangat jarang dijumpai. Pesannya, apa pun minuman yang diberikan di surga rasanya enak, begitulah perumpamaannya. menggambarkan keindahannya sedemikian rupa, sebenarnya yang ingin penulis sampaikan adalah bahwa surga lebih indah dari itu dan keindahannya tidak terbayangkan atau terjangkau oleh akal manusia.